

Dalam acara akad nikah dari rangkaian kawin suru, mempelai wanita tidak di perlihatkan kepada tamu undangan. Mempelai wanita berada di dalam kamar. Setelah prosesi kawin suru selesai mempelai pria akan dipertemukan kepada mempelai wanita yang diantar oleh beberapa orang tua menuju kamar mempelai yang kemudian melakukan tradisi sumbung gabol dimana kedua mempelai masuk kedalam satu sarung yang kemudian secara cepat untuk keluar dari sarung tersebut.

5. *Bepupur*

Acara selanjut adalah bepupur yang dilakukan di malam hari. Acara ini dilaksanakan di rumah masing-masing akan tetapi jika salah satu dari pihak mempelai berbeda kampung maka akan dilaksanakan secara bersama-sama. Acara bepupur yaitu di mana mempelai wanita dan mempelai pria di berikan pupur dingin yang dibuat oleh masing-masing keluarga yang nantinya akan saling bertukar antar kedua keluarga mempelai. Dalam prosesi acara bepupur akan diiringi dengan kesenian hadra yang kemudian dilanjutkan dengan acara selanggo yaitu acara ini masing mempelai di pakaikan pewarnah kuku yang berwarna merah yang berasal dari daun-daunan.

6. *Bebantang atau Besanding*

Setelah rangkaian acara bepupur yang dilakukan pada malam hari maka keesokan harinya dilanjutkan dengan acara bebanta atau besanding. Sebelum acara besanding di mulai terlebih dahulu dilakukan acara arak-arakan dari keluarga pria menuju rumah keluarga wanita. Dalam acara

arak-arakan akan diringi dengan kesenian hadra yang kemudian diacara tersebut juga akan dibawah beberapa perlengkapan yang diantaranya busak dia yang berarti bunga lilin, sedulang berupa cindra mata yang berbentuk piring, gelas, dan sendok, dan nasi pengantin. Setelah rombongan arak-arakan tiba di halaman rumah maka kesenian hadra yang menjadi pengiring berhenti, yang kemudian keluarga wanita mengutus salah satu dari pihak keluarga untuk menjemput rombongan pihak mempelai pria dengan membacakan selawat nabi dan melemparkan beras kuning yang kemudian barulah keluarga pria memasuki rumah wanita.

Ketika rombongan memasuki rumah akan diringi musik kulintangan dan menyayikan lagu taliwuda yang berarti raja berangkat setelah itu mempelai pria berdiri di depan pelaminan yang disebut pagau yang kemudian akan melakukan prosesi pugau-pagau yaitu semua undangan yang hadir akan memberika hadiah berupa uang yang dimasukan kedalam tempat yang telah disediakan. Setelah itu dilanjutkan tradisi membuka tabir berupa kain yang menutupi pelaminan yang berlapis dua, setelah itu mempelai pria akan melewati satu tahap dimana wajah dari mempelai wanita tutupi dengan kipas yang dipegang oleh seseorang yang sebut ina pengantin yang nantinya akan di buka oleh mempelai pria. Setelah semua terbuka maka mempelai pria akan memegang pergelangan tangan wanita bertanda di ijin kan nya pria duduk di samping kanannya. Setelah duduk mempelai akan melakukan prosesi

yang sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan yang belaku dalam masyarakat suku tidung.

3. Dampak penentuan nilai jujuran dan tingginya pemberian jujuran dalam tradisi perkawinan suku tidung pulau Tarakan Kalimantan Utara

Dampak penentuan nilai jujuran adalah karena punya penghasilan yang cukup. Peneliti menyimpulkan bahwa punya penghasilan yang cukup menyebabkan seseorang atau sebagian masyarakat suku tidung menentukan nilai jumlah jujuran. Menikah tidak di usia muda dan merupakan tuntutan dari keluarga calon mempelai perempuan adalah alasan dari masyarakat menyatakan dampak tingginya pemberian jujuran. Dalam pemberian jujuran masih banyak berifat berlebih-lebihan bahkan menolak untuk menikahkan anaknya kecuali dengan terpenuhinya besaran jujuran sesuai yang diminta dengan besaran yang memberatkan dan menyusahkan, sehingga seolah-olah perempuan adalah barang dagangan, bahkan memalui proses tawar-menawar selayaknya seorang pedagang. Selain itu jika terdapat tujuan untuk memamerkan jumlah jujuran terhadap masyarakat dan menyatakan bahwa putri dan keluarganya adalah orang terpandang jelas hal ini tidak sesuai dengan syariat Islam.